

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa Jurnalistik

Setiap harinya, kita pasti selalu membaca berita baik itu melalui media cetak (koran) ataupun melalui *gadget*, selain itu kita juga selalu mencari informasi ataupun berita-berita terbaru (*hot news*) dari berbagai sumber baik elektronik ataupun *online*. Semua berita dan laporan itu disajikan dalam bahasa yang mudah kita pahami dan kita mengerti, bahasa inilah yang biasanya disebut dengan bahasa jurnalistik.

bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai pemberi informasi kepada publik, atau dapat diartikan sebagai bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak dan elektronik. Bahasa Jurnalistik harus menggunakan bahasa baku, atau dengan kata lain harus sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan. Selain itu, bahasa jurnalistik juga harus mudah dipahami oleh pembacanya, karena pembaca tidak punya cukup banyak waktu untuk memahami kata-kata yang sulit.

Kata “jurnalistik”, yang dalam bahasa Inggris disebut *journalistics*, secara harfiah, lazim diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kewartawanan atau berkarakter kejournalistikan, sesuatu yang bertali temali dengan ihwal wartawan atau jurnalis, sesuatu yang bertautan dengan perihal kejournalisme-an atau kewartawanan.

Tetapi, jika ditinjau dari segi asal-usul kata atau *etimologis* Jurnalistik berasal dari bahasa Yunani *De Jou*, yang artinya hari ini. Jadi, sosok bahasa di dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers itu sesungguhnya menunjukkan pada bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sosok fakta, sosok laporan, sosok berita, sosok tulisan yang terjadi terkini atau baru terjadi, yaitu fakta yang memang terjadi pada hari ini, bahkan pada saat sekarang ini⁷.

Di dalam media massa terkhususnya cetak, tentunya kita tidak asing lagi dengan pembuatan berita menggunakan bahasa jurnalistik, dimana bahasa ini diciptakan untuk semua lapisan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan, tidak ada satupun lapisan masyarakat yang dianak emaskan ataupun dianak tirikan oleh bahasa jurnalistik.

Tjahjono Widarmanto mengutip pendapat Daryl L. Frazel dan George Tuck, dua pakar pers Amerika dalam *Participles of Editing. A Comprehensive Guide for Student and Journalist* (1996:122-123) pembaca berharap, apa yang dibacanya dalam media massa adalah yang bisa dimengerti tanpa bantuan pengetahuan khusus. Pembaca berharap, wartawan dapat menjelaskan ilmu pengetahuan kepada mereka yang bukan ilmuwan, perihal hubungan-hubungan internasional kepada mereka yang bukan diplomat, dan masalah-masalah politik kepada para pemilih yang awam (*to explain science to no scientists, international relations to nondiplomats, and politics to ordinary voters*)⁸.

⁷ Kunjana Rahardi, *Bahasa jurnalistik*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), Cet, Ke-1, h. 5.

⁸Tjahjono Widarmanto, *Pengantar Jurnalistik Panduan Awal Penulis dan Jurnalis*, (Yogyakarta: Araska, 2016), Cet, ke-1, h. 44

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Prancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya⁹.

Secara umum, sosok bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers harus memperhatikan ciri-ciri yang amat mendasar berikut ini. Seorang jurnalis sejati dan juga para calon jurnalis, mesti memahami kelima ciri bahasa dalam ragam jurnalistik ini. Ciri bahasa Jurnalistik media elektronik dan media cetak berdasarkan ahli, yaitu :

1. Ciri-ciri media elektronik

- a. Televisi adalah media audio visual

Televisi tidak hanya menggunakan suara melainkan juga sisi visual dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Karakter audio visual yang dimiliki oleh televisi membuatnya disebut sebagai medium ajaib atau kotak ajaib yang memungkinkan kita untuk melihat dunia dari kamar kita. Kekuatan visual yang dimiliki oleh televisi membantu televisi menciptakan kesan di otak kita yang kemudian mengarah pada pelibatan emosional. Kualitas audio visual juga membuat gambar dalam televisi menjadi lebih dapat diingat.

⁹*Ibid.*, h.45

b. Televisi adalah media domestik

Sifat domestik yang dimiliki oleh televisi membuatnya sebagai media terdekat yang membuat pemirsa merasa dekat dengan pembawa acara dari sebuah siaran berita.

c. Televisi adalah media siaran langsung

Televisi memiliki sifat siaran langsung yang memungkinkan televisi mengirimkan gambar-gambar visual serta informasi secara bersamaan. Misalnya, putaran final Piala Dunia atau gempa bumi yang terjadi di Aceh beberapa waktu lalu atau gambaran terjangan tsunami setelah gempa di Jepang adalah contoh televisi memiliki sifat dapat menyiarkan secara langsung berbagai kejadian di dunia. Sifat ini memungkinkan kita sebagai pemirsa menjadi saksi berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang jauh jaraknya.

2. Ciri-ciri media cetak

a. Praktis, cepat dan murah

Karakteristik media cetak yang pertama adalah praktis, cepat, dan murah. Walaupun sebenarnya media massa lebih praktis ketimbang media cetak, namun media cetak seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi, semakin praktis dan cepat sampai kepada pembaca.

b. Daya jangkau

Walaupun sebenarnya media massa oleh siapapun dan di mana saja, namun media cetak tidak kalah juga jangkauannya. Untuk media massa kelemahannya adalah pada kekuatan sinyal. Karena tidak semua tempat seperti tempat daerah yang pelosok dimungkinkan kesulitan pada sinyal, sehingga media massa tidak dapat menjangkaunya. Berbeda halnya dengan media cetak yang dapat menjangkau hingga ke pelosok desa sekalipun.

c. Fleksibel

Karakteristik media cetak selanjutnya adalah sifatnya yang fleksibel alias mudah dibaca di mana saja dan kapan saja. Sehingga media cetak seperti koran dan lain sebagainya bisa dibaca kapanpun dan di manapun kita berada.

Memang, setiap media memiliki ciri dan tata bahasa tersendiri, Tjahjono Widarmanto mengutip pendapat Mc Luhan, setiap media memiliki tata bahasa tersendiri, yakni seperangkat peraturan yang erat kaitannya dengan berbagai alat indra dalam hubungannya dengan penggunaan media¹⁰.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa setiap media memiliki tata cara atau tata bahasa yang berbeda baik media cetak ataupun elektronik. Secara spesifik, bahasa jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu bahasa jurnalistik surat kabar, bahasa jurnalistik tabloid, bahasa jurnalistik majalah,

¹⁰ Widarmanto, *op,cit.*, h. 48

bahasa jurnalistik radio siaran, bahasa jurnalistik televisi, dan bahasa jurnalistik media *online*.

Ada tujuh belas ciri bahasa jurnalistik yakni, sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah etika¹¹.

c. Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

¹¹*Ibid.*, h. 56

2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latarbelakang, dan “*off therecord*” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

d. Berita

berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut kemulut kepada orang ketiga atau orang banyak.

Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta/ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan/media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik halayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita.

Berita atau *news* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *new* yang berarti baru dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya, dengan kata lain segala sesuatu yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*).

Kustadi Suhandang mengutip pendapat Hornby, menjelaskan *news* sebagai laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir baik peristiwa maupun faktanya. Secara ilmiah Curtis D. Macdougall menyatakan bahwa berita yang selalu dicari oleh para reporter adalah laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, namun bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri¹².

Secara etimologis istilah “berita” dalam bahasa Indonesia mendekati istilah “*bericht (en)*” dalam bahasa Belanda dijelaskan sebagai “*mededeling*” (pengumuman) yang berakar kata dari “*made (delen)*” dengan sinonim pada “*bekend maken*” (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan “*vertelan*” (menceritakan atau memberitahukan). Sedangkan Department Pendidikan RI (1989:108 dan 331) membakukan istilah “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Juga “berita” disamakan dengan “khabar” dan “informasi (resmi)”, yang berarti penerangan, keterangan, atau pemberitahuan¹³.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berita “*news*” itu adalah laporan atau pemberitahuan akan segala sesuatu yang bersifat aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang ada melibatkan fakta dan data yang *real*. Terkadang berita tidak hanya memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa terbaru, tetapi juga terkadang berita juga digunakan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat yang mendengar ataupun membacanya.

¹²Kustadi Suhandang, *jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016), Cet, ke-2, h. 111

¹³*Ibid*

1. Jenis-jenis Berita

Adapun beberapa jenis berita dalam jurnalistik menurut penyajiannya, diantaranya :

a. *Straigh News* (Berita Langsung)

Berita langsung (*Straight News*), pemberitahuan dapat dilakukan dengan cara menyampaikan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu apa adanya secara langsung, baik hal-hal yang menjadi pokok masalah peristiwa itu, ataupun apapun yang dikatakan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu. Karena itu pula dalam membuat berita langsung kita mengenal jenis-jenis produknya sebagai berikut :

- 1) *Matter of fact news*, hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu saja.
- 2) *Action news*, hanya mengemukakan perbuatan, tindakan (kejadian) yang terlibat dalam peristiwa itu saja. Dengan kata lain, mengisahkan jalannya peristiwa itu.
- 3) *Quote news*, hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwanya¹⁴.

b. *Future News* (Berita tak Langsung)

Penulisan *feature* pada hakikatnya adalah seseorang yang berkisah seseorang yang bertutur. Karena itu, untuk para penulis *feature*, agaknya, bisa diingat pesan yang berbunyi, “*write as you talk*”

¹⁴*Ibid.*, h.113

(menuliskan seperti halnya Anda sedang bertutur) itu pula sebabnya, untuk *feature*, sering digunakan istilah “jurnalisme bertutur”¹⁵.

Menurut istilahnya sendiri, *feature* mengandung makna utama, istimewa, yang diutamakan, atau ditonjolkan. Bahkan Evans (1975: 174) mengartikan sebagai hal yang terkemuka atau mencolok (*to be prominent in*), dan Sykes (1976:380) menambahkannya dengan pengertian *disinctive* (khusus atau tersendiri)¹⁶.

2. Konstruksi Berita (Bagian Berita)

Dalam hal ini keseluruhan bangunan naskah berita terdiri atas tiga unsur, yaitu: *headline* (judul Berita), *lead* (teras berita) dan *body* (kelengkapan atau penjelasan berita).

- a. *Headline* (Judul Berita), pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya¹⁷.
- b. *Lead* (Teras Berita), apabila *headline* merupakan intisari dari berita, maka *lead* (teras berita) merupakan sari dari berita. Selaku sari dari beritanya, *lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkan. Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembacanya secara cepat¹⁸.
- c. *Body* (Tubuh atau Kelengkapan Berita), merupakan bagian dari tubuh berita, pada bagian ini kita temui semua keterangan secara rinci dan dapat

¹⁵Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2014), Cet, Ke-5, h. 11

¹⁶Suhandang, *op,cit.*, h.117

¹⁷*Ibid.*, h. 123

¹⁸*Ibid.*,h. 128

melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead* tadi. Rincian keterangan atau penjelasan dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *lead*-nya. Karena itu *body* ini sering pula disebut dengan “sisa berita”¹⁹.

3. Sifat-sifat Berita

Berita memiliki beberapa sifat, yang diantaranya:

a. Baru atau aktual.

Peristiwa yang baru memiliki nilai lebih untuk dijadikan berita jika dibandingkan dengan peristiwa yang sudah lama terjadi.

b. Penting.

Suatu berita akan dianggap penting jika peristiwa atau hal-hal tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Jadi ininya suatu berita itu harus yang dianggap penting oleh masyarakat.

c. Akibat.

Suatu peristiwa menjadi berita karena dapat berakibat atau memiliki dampak.

d. Jarak.

Masyarakat atau pembaca akan lebih tertarik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka untuk dijadikan berita daripada peristiwa yang terjadi ditempat jauh.

¹⁹*Ibid.*,h. 139

- e. Emosi.

Sesuatu akan menjadi berita jika saat dikabarkan akan membuat emosi seperti marah, kecewa, sedih dll.

4. Unsur-unsur Berita

Unsur-unsur dari berita yaitu 5W + 1H (*What, Who, Why, When, Where* dan *How*), maksudnya:

- a. *What* (apa). Apa yang sedang terjadi?
- b. *Who* (Siapa). Siapa yang terlibat di dalam peristiwa tersebut?
- c. *Why* (Mengapa). Mengapa peristiwa atau hal tersebut dapat terjadi?
- d. *When* (Kapan). Kapan peristiwa tersebut terjadi?
- e. *Where* (Dimana). Dimana peristiwa tersebut terjadi?
- f. *How* (Bagaimanakah). Bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi ?

5. Syarat- syarat Berita

Dalam membuat berita haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut dibawah ini:

- a. Berdasarkan fakta atau kenyataan.

Berita atau informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta atau kejadian yang sebenarnya.

b. Aktual.

Maksudnya berita yang disampaikan harus yang terkini atau terbaru, jarak maupun waktu kejadian harus berdekatan dengan waktu penyampaian berita tersebut.

c. Berimbang.

Dalam menyampaikan berita kepada masyarakat haruslah seimbang, sehingga pendengar atau pembaca dapat mengerti dengan baik. Berita harus benar-benar asli dan tidak berat sebelah atau tidak boleh memihak pada satu pihak (misalnya seperti saat pemilu), sehingga nantinya tidak menimbulkan kesan yang negatif.

d. Lengkap.

Berita harus disusun secara lengkap, supaya jelas saat disampaikan dan dapat dimengerti serta dapat memenuhi unsur-unsur dari berita.

e. Akurat.

Berita haruslah akurat, dalam menyusun berita harus bertanya kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan berita yang akan disampaikan.

f. Sistematis.

Dalam menyusun berita haruslah tersusun secara terurut maupun saat menyampaikan berita tersebut. Berita yang sangat penting sebaiknya diletakan di awal.

g. Menarik.

Berita harus menarik supaya disukai oleh para pembaca ataupun pendengar. Tentunya berita tersebut harus bermanfaat dan penting untuk di sampaikan kepada masyarakat.

h. Mudah.

Dalam menyusun berita kata-kata yang digunakan harus mudah dipahami atau dimengerti oleh para pembaca dan pendengar.

6. **Ciri-ciri Berita yang Baik.**

Beberapa ciri dari berita yang baik, diantaranya seperti:

- a. Menarik perhatian, berita harus dapat menarik perhatian, salah satu tujuannya supaya dapat menarik perhatian masyarakat sehingga masyarakat ingin segera mengetahui isi berita tersebut.
- b. Terkini atau aktual, jadi berita harus berisi informasi atau peristiwa terbaru atau yang masih hangat di perbincangkan.
- c. Dipercaya, isi berita harus dapat dipercaya, itulah mengapa berita harus sesuai fakta jadi jangan mengada-ngada.
- d. Jelas dan menggunakan kalimat yang sederhana, isi berita yang baik yaitu harus jelas jangan berbelit-belit dan kalimat yang digunakannya harus yang sederhana supaya mudah dimengerti.